

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan terhadap hari akhir merupakan inti ajaran Islam. Kepercayaan akan hari kiamat hanyalah sebagian dari arti beriman kepada hari akhir. Lebih dari itu, juga menyangkut perkara-perkara yang ada pada awal kematian atau ketika datangnya kehancuran alam raya dan pada hari dimana semua pertanggung jawaban manusia akan ditimpakan. Semisal, *yaumul barzakh*, *yaumul ba'as*, *yaumul mah}syar*, *yaumul h}fisab*, *yaumul mi}za}n*, dan *yaumul jaza}*'.

Secara ringkas urutan peristiwa hari akhir dimulai dengan *yaumul barzakh*, yang mana kematian merupakan pintu awal manusia setelah menjalani kehidupan di dunia, malaikat mungkar dan nakir mendatangnya, hingga datangnya hari kiamat.¹ *Yaumul ba'as*, hari dimana dibangkitkannya seluruh manusia dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan amal perbuatan selama didunia.² *Yaumul mah}syar*, hari dikumpulkannya seluruh manusia disuatu tempat untuk menerima kitab amal perbuatan, pengadilan Allah SWT. kepada seluruh manusia, saksi para nabi dan syafaat Nabi Muhammad SAW.³ *Yaumul h}fisab*, hari perhitungan amal (sholat) manusia secara keseluruhan, anggota tubuh menjadi saksi perbuatan selama di dunia.⁴

¹ Al-Qurthubi, *Kitab Tafsir Al-Qurthubi*, (Beirut: Daarul Fikr, 2006), Juz 13, hlm. 132.

² Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Daarul Ma'rifah, 2009), Juz 10, hlm. 230.

³ Aidh Al-Qarni, *Kitab Tafsir Al Muyassar*, (Beirut: Daarul Fikr, 2008), Juz 15, hlm. 123.

⁴ Al-Qurthubi, *Kitab Tafsir Al Qurthubi* (Beirut: Daarul Ma'rifah, 2007), Juz 18, hlm. 212.

Yaumul mi>za>n, hari dimana manusia akan menerima timbangan seluruh amal perbuatan dari yang terbesar hingga terkecil.⁵*Yaumul jaza>*’, hari dimana manusia akan menerima balasan seluruh amal perbuatan.⁶

Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan salah satu wujud kepercayaan terhadap hal gaib. Yaitu sesuatu yang tak seorangpun mengetahui dan diberi tahu, kecuali hanya sedikit yang dideskripsikan oleh Allah SWT. dalam Kalam-Nya. Karena hal itu pula manusia yang menolak adanya hari akhir menjadikannya sebagai alasan untuk membangkang (kafir),⁷ adapun bagi yang menerima akan adanya hari akhir menjadi tambah iman mereka kepada Allah SWT. dan surga menjadi tempat kembali terbaik bagi mereka.⁸

Deskripsi perkara ghaib di dalam Al-Qur’an pada dasarnya tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya layaknya apa yang disaksikan atau dirasakan oleh indera manusia. Deskripsi Al-Quran mengenai perkara *gaib* lebih kepada ilustrasi tentang ke maha kuasa Allah dan ke maha penciptaan-Nya dalam segala hal yang dipikirkan hambanya.

Ketika waktu kita di Bumi habis, kita semua akan pergi ke Surga. Allah SWT. menciptakan surga sebagai pahala bagi orang-orang yang setia mengabdikan kepada-Nya di muka bumi. Sedangkan bagi orang-orang yang ingkar dan melampaui batas, maka

⁵ Aidh Al-Qarni, *Kitab Tafsir Al Muyassar* (Beirut: Daarul Fikr, 2008), Juz 20, hlm. 325.

⁶ Al-Qurthubi, *Kitab Tafsir Al Qurthubi* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 2007), Juz 23, hlm. 420.

⁷ Inayah Ridotul, Skripsi: *Eskatologi Islam dalam Al-Quran (Studi I’jaz Balaghi atas Ayat-Ayat Eskatologi)*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin: Banten, 2022), Hlm. 5.

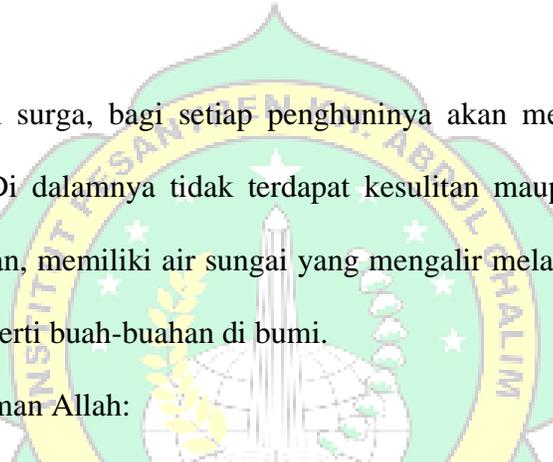
⁸ Lihat, Q.S. Al-Furqan Ayat 24, Kementerian Agama RI, *Al-Quran Yadayin* Hlm. 362.

Allah SWT. akan menempatkannya kedalam jurang api neraka yang penuh siksa dan abadi selama-lamanya.

Keadaan di surga akan jauh dari apa yang di batasi oleh akal pikiran manusia, baik dari situasi ataupun kondisi. Penghuni surga akan merasakan kenikmatan yang tak tertandingi di dalamnya. Batasan waktu yang telah di lalui semasa hidup di dunia, akan terasa sangat sedikit bilamana di dibandingkan dengan balasan yang Allah berikan di surga.⁹

Di dalam surga, bagi setiap penghuninya akan mendapatkan segala yang diinginkannya. Di dalamnya tidak terdapat kesulitan maupun penderitaan. Surga, menurut Al-Quran, memiliki air sungai yang mengalir melaluinya dan buah-buahan yang rasanya seperti buah-buahan di bumi.

Sebagaimana firman Allah:



وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهَا
مُتَشَبِهًا لَهَا وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di-bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka di beri rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata: inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka telah diberikan (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Dan mereka kekal di-dalamnya.¹⁰

⁹ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka 3 Ensiklopedia Hari Kiamat*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 22.

¹⁰ Lihat, Q.S. Al-Baqarah/2 Ayat 25, Kementerian Agama RI, *Al-Quran Yadain*, hlm. 5.

Selain kenikmatan jasmani yang Allah berikan di surga, kenikmatan ruhani juga Allah berikan kepada para penghuninya, khususnya dengan menghilangkan perasaan iri hati dan dengki dari benak orang-orang beriman. Hal ini dikarenakan surga sebagai tempat tinggal orang-orang mukmin lagi penuh dengan rasa kasih, sayang, cinta maupun keselamatan.

Sifat-sifat tercela secara keseluruhan Allah angkat di dalam hati hamba-Nya.

Sebagaimana firman Allah:



وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَفْضَلِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (42) وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَيْظٍ لِّتَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَوَلَّوْنَا الْوَجْهَ الْآخَرَ وَأَنْتَ الْبَاقِي (43)



Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal didalamnya. Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapatkan petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh rasul-rasul tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Diserukan kepada mereka, itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.¹¹

Adapun di dalam hadits Nabi SAW. yang menerangkan tentang kenikmatan di surga yakni, sebagaimana hadits riwayat Abi Hurairah. Penghuni surga akan

¹¹ Lihat, Q.S. al-A'raf/7 ayat 42-43, Kementerian agama RI, *al-Quran Yadain*, hlm.

dirubah bentuk wajahnya dengan wajah yang bilamana dipandang seperti cahaya rembulan ataupun cahaya bintang yang terang benderang dan tersedianya istri-istri dari golongan bidadari yang cantik jelita. Pula, dihilangkannya sifat-sifat kotor yang terdapat pada manusia dengan digantikannya kepada sesuatu yang baik.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَوْلَى رُؤْمَرَةٍ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لِيَلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَعْنَ كَوْكَبٍ دَرَى
يِي فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لَنْ يَبُولُوا، وَلَنْ يَتَغَوَّطُوا، وَلَنْ يَمْتَحِحُوا، وَلَنْ يَتَقَلَّبُوا،
أَمْ مَنْ أَطَهُمُ الذَّهَبَ وَرَسَّحَهُمُ الْمِسْكَ، وَمَجَامِرُهُمُ الْإِلَوهُ، وَأَرْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ،
أَخْلَقَهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاجِدٍ، عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ، سِتُونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ)

Dari Abi Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Kelompok pertama dari umatku yang akan masuk surga, wajah mereka bagaikan bulan purnama, kemudian kelompok setelahnya bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit, mereka tidak kencing, berak, meludah, ataupun mengeluarkan ingus. Sisir mereka dari emas, keringat mereka dari kasturi, pedupaan mereka dari kayu gaharu. Istri-istri mereka bidadari-bidadari yang jelita, tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka, akhlak mereka sama, penggambaran mereka seperti bapak mereka yakni Adam, yang tingginya mencapai 60 hasta. (Muslim No. 2834).¹²

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia untuk menunjang kehidupan selama di bumi. Begitu pula di surga, keduanya memuat keindahan dan kenikmatan yang akan didapat di akhirat. Al-Quran banyak memuat ayat-ayat yang menceritakan tentang piala, bejana, dan gelas yang di antaranya

¹² Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi An-Naysaburi, *Jami'u Shohih (Shohih Muslim)*, (Turki: Dar Taba'ah Al-A'mirah, 1915), Vol. 8, hlm. 146.

berisikan tentang *khamr-khamr* surga.¹³ Adapun minuman-minuman penghuni surga tersebut terdapat di dalam surat *Al-Insaan/76* yakni, pada ayat ke-5 sampai 6 dan ayat ke-17 sampai 18

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ كَذِبٌ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ غَيِّثًا يَشْرَبُ بِمِائِدَةٍ آتَاهُ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَيَّجُوا الشَّجَرَةَ بِأَنْهَارٍ ۚ فَكُلُوا مِنْهُ حَيْثُ شِئْتُمْ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ يَكْفُرُ بِالْإِسْرَافِ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas yang campurannya air ka>fu>r. (Yaitu), mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.*¹⁴

Dan, firman Allah:

وَيَسْقُونَ فِيهَا كَأْسًا كَانَتْ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ غَيِّثًا فِيهَا تَمْرٌ مُمَيَّنٌّ مَسْجَبٌ ﴿١٨﴾

*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan *salsabi>l*.*¹⁴

Menurut Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya pada ayat ke 5-6, Ia merujuk kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari yang menafsirkan kata *ka>fu>r*, bisa berarti minuman yang campurannya air *ka>fu>r* dari segi kualitasnya, ataupun bisa juga berasal dari mata air *kafur*, kata *yasyrab* berarti mereka minum dari mata air tersebut sampai “kenyang”. Ia juga menafsirkan kata *yufajjiru>naha> tafji>ra>* sebagai “mereka yang bisa memanfaatkan air tersebut kemana dan dimana saja mereka kehendaki.”¹⁵

¹³ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka 3 Ensiklopedia Hari Kiamat*, (Jakarta: Ummul Quro, 2013), hlm. 179.

¹⁴ Lihat Q.S. *Al-Insan/76* Ayat 17-18, Kementerian Agama RI, *Al-Quran Yadain*, hlm.

¹⁵ Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2005), Cet. 4, Jilid 8, hlm. 360.

Sebagai perbandingan, Ibnu Katsir mengatakan, “Di surga mereka diberi minuman dengan segelas (minuman) yang campurannya jahe,” dalam ayat 17-18. Mereka menikmati minuman perpaduan jahe hangat dan air *ka>fu>r* dingin. Tapi orang baik pantas mendapatkan koktail seperti ini. Namun kalau soal *muqarrabun*, mereka bebas memadupadankan”¹⁶ *Ikrimah* adalah nama mata air di surga, dan *salsabi>la* disebut demikian karena alirannya yang halus dan tajam, setidaknya menurut Mujahid.¹⁷

Menurut Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir *Al-Misba>h* pada ayat ke 5-6, Ia merujuk kepada *Thabathaba’i* yang menafsirkan *ba>rr* sebagai orang yang banyak kebajikannya serta meluas kebaktiannya. Selain itu, Ia juga menekankan kata *ka>fu>r* dengan merujuk kepada Ibnu Asyur yang berpendapat bahwasanya, *ka>fu>r* adalah minyak resin yang dipanen dari pohon (sejenis pohon karas) yang berasal dari beberapa wilayah di Tiongkok dan Jawa, atau mungkin lebih luas lagi, Asia Tenggara, pohon tersebut harus yang berusia 200 tahun untuk mendapatkan airnya yang berkualitas (kristal kafur), sehingga mendapatkan aroma yang wangi. Sementara Ulama memaknai kata *ka>fu>r* dengan salah satu mata air di surga.¹⁸

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat 17-18 dalam Tafsir *Al-Misba>h* bahwa “penduduk surga disuguhi minuman yang campurannya adalah jahe, namun

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Surat Ash-Shaffat - An-Nass)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 880.

¹⁷ Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2005), Cet. 4, Jilid 8, hlm. 364.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol. 14, hlm. 656-658.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol. 14, hlm. 663.

tidak seperti jahe di dunia, jahe dapat berarti dari sumber mata air di dunia. surga yang diberi nama atau mempunyai sifat dan ciri-ciri salsabil." Banyak akademisi yang memandang salsabil sebagai sesuatu yang lancar masuk ke tenggorokan. Ia juga merujuk pada Ibnu Asyur yang memaknai kata *salsabil* serupa dengan kata *as-sala>sah* yang berarti lancar atau bisa juga berarti *as-saba>lah* yang berarti tercurah, dengan akar kata *sabi>l* yakni jalan.¹⁹

Kehidupan di dunia (sebagaimana Q.S. Thaha/20 ayat 131)²⁰ merupakan sebuah ujian agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepadanya, dan sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak terlena akan kenikmatan dunia. Sedangkan dalam kenyataannya manusia seringkali tertipu oleh tipu daya setan, yang menjadikan kenikmatan di dunia sebagai hal yang utama. Bahkan, apa yang menjadi kenikmatan dunia ini, mereka anggap sebagai surga, sedang mereka mengingkari hari kemudian dengan mengira hidup di dunia selama-lamanya.²³ Adapun dengan ayat-ayat-Nya yang suci, peneliti ingin memunculkan kembali ayat-ayat tentang kenikmatan di surga, melalui ayat-ayat yang menceritakan tentang minuman penghuni surga, agar manusia senantiasa ingat dan saling mengingatkan tentang kehidupan yang sedang

19

²¹ Firman Allah: *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Dan karunia Rabbmu lebih baik dan lebih kekal."* ²³ Lihat, Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 35-36, firman Allah: *"Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku mengira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu.'"*

dijalani dengan tidak melupakan konsekuensi yang akan menjadi saksi di kehidupan kelak.

Dan juga, melalui bidang tafsir Al-Quran terkemuka baik Ibnu Katsir ataupun Quraish Shihab yang memiliki kapabilitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, peneliti rasa perlu untuk mengangkat penafsiran keduanya tentang minuman penghuni surga. Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Quran memiliki latar belakang, metode, dan corak penafsiran masing-masing. Ibnu Katsir yang hidup pada abad 7 H. diketahui banyak penafsirannya berlandaskan penafsiran-penafsiran sebelumnya atau yang lebih dikenal dengan metode *bil-ma's\ur*. Ibnu Katsir merupakan seorang mufassir termahsyur kedua setelah At-Thabari di zamannya. Sedangkan Quraish Shihab yang hidup di era sekarang ini dalam penafsirannya lebih cenderung menggunakan metode *bil-ra'yi* dengan corak adabi *ijtima'i*. Perbedaan tersebut diharapkan dapat dimunculkan dengan produk tafsir masing-masing, baik Ibnu Katsir ataupun Quraish Shihab. Contoh penafsiran ayat-ayat minuman penghuni surga dalam surah *al-Insha>n* Ibnu Katsir hanya menekankan kepada kualitas dan manfaat dari minuman campuran air *ka>fu>r* dan campuran jahe sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan bentuk/macam, kualitas dan manfaat dari minuman campuran air *ka>fu>r* maupun campuran jahe.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab baik dari segi persamaan ataupun perbedaan penafsiran terkait minuman penghuni surga dalam surat *Al-Insha>n*. Dengan demikian, diperkirakan dengan membandingkan tafsir kedua mufassir, kita dapat memperoleh pemahaman

yang lebih akurat dibandingkan jika kita melihatnya hanya dari satu sudut pandang tafsir saja.

Hal di atas menjadi alasan penulis ingin mempelajari topik yang diberi judul **“MINUMAN PENGHUNI SURGA (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah) dalam Surat Al-Insan)”**.

B. Rumusan Masalah.

Mengingat pendahuluan penulis, kita akan fokus pada rumusan masalah yang spesifik:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang minuman penghuni surga dalam QS. *Al-Insan* ?
2. Apa saja persamaan maupun perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang minuman penghuni surga dalam Al-Quran surat *Al-Insan* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai minuman penghuni surga dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang minuman penghuni surga dalam Al-Quran surat *Al-Insan*

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat utama melakukan penelitian:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah tafsir, khususnya tafsir di wilayah nusantara, serta meningkatkan pemahaman tentang kenikmatan surga melalui minuman penghuni surga dan juga memupuk keimanan pembacanya.

2. Manfaat praktis

Penelitian terhadap tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ini dimaksudkan untuk memperjelas apa yang diminum penghuni surga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur adalah kompilasi studi penelitian yang relevan dan bahan lainnya. Tinjauan pustaka juga merupakan bagian dalam penelitian yang berfokus pada kerangka teoritis yang relevan, memahami kontribusi penelitian, mengidentifikasi dan mengevaluasi penelitian terdahulu. Penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan, berikut diantaranya :

1. “Syifa’ dalam al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakrudin ar-Razi dan Ibnu Katsir)” penelitian karya Rohmatullah berbentuk skripsi, mahasiswa dari IAIN Curup, Bengkulu. Penelitian ini membahas tentang

Syifa' dalam al-Quran dengan menjelaskan ayat-ayat pengobatan yang mencakup jasmani ataupun ruhani dengan kajian perbandingan tiga penafsiran.²¹

2. Penelitian UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Mahasiswa Annisa Hidayati Alfarasi dengan judul “Minum Ahli Surga dalam Al-Quran dan Khasiatnya Menurut Ilmu Kesehatan (Analisis Tafsir I'jaz 'Ilmi)” Dalam penelitian ini kami menganalisis kesehatan manfaat minuman yang disukai kalangan elite surga.²²
3. “Jahe (Zanjabi>1) Sebagai Minuman Syurgawi dalam Tafsir Al-Maragi (Studi Kitab Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi) penelitian karya Defi Juliarti berbentuk skripsi, mahasiswi dari IAIN Bengkulu. Penelitian ini membahas penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi tentang jahe sebagai minuman syurgawi, serta membahas surga secara deskriptif dan pengelompokannya.²³
4. Siti Istiqomah, mahasiswa IAIN Ponorogo, melakukan penelitian terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran (Studi Banding Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir) untuk tesisnya. Mengkaji ayat 9-26 surat Al-Kahfi dan membandingkan tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap narasi tersebut menjadi topik penelitian ini.²⁴

²¹ Rohmatullah, Skripsi: “*Syifa' dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*”, (IAIN Curup: Bengkulu, 2019).

²² Annisa Hidayati Alfarasi, Skripsi: “*Minuman Ahli Surga Dalam Al-Quran dan Khasiatnya Menurut Ilmu Kesehatan (Analisis Tafsir I'jaz 'Ilmi)*”, (UIN SUSKA: Riau, 2021).

²³ Defi Juliarti, Skripsi: *Jahe (Zanjabil) Sebagai Minuman Syurgawi dalam Tafsir Al-Maragi (Studi Kitab Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi)*, (IAIN Bengkulu, 2021).

²⁴ Siti Istiqomah, Skripsi: “*Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)*”, (IAIN Ponorogo, 2021)

5. Lutni Maulana, mahasiswa IAIN Salatiga, melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “Ujian Al-Quran: Studi Banding Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab pada Surah Al-Baqarah Ayat 155-157). Penelitian ini membahas tentang ujian virus corona (*pandemic*) yang melanda dunia, serta membahas bagaimana menghadapi ujian menurut persepektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.²⁵

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini. Cairan Alquran yang direkomendasikan oleh para ahli surgawi, serta manfaat jahe untuk pengobatan, termasuk di antaranya, yang secara sekilas terdapat kemiripan topik dengan penelitian ini. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian terkait minuman penghuni surga dengan perbandingan penafsiran.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Secara khusus, ini adalah penelitian kepustakaan, yang berarti menjelajahi rak-rak untuk mencari buku, artikel, dan dokumen arsip yang relevan.²⁶ Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian komparatif. Penulis menerapkannya dengan terlebih dahulu mengumpulkan data kualitatif, yang kemudian dianalisis menggunakan metodologi perbandingan.

²⁵ Lutni Maulana, Skripsi: “*Ujian dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)*”, (IAIN Salatiga, 2020).

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 27.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data harus digunakan terlebih dahulu, karena pengumpulan informasi adalah tujuan utama dari setiap penelitian. Peneliti tidak akan mampu mengumpulkan data secara maksimal jika tidak dilatih metode pengumpulan data yang tepat.²⁷ Penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian kepustakaan komparatif. Sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data, peneliti sering membaca artikel atau materi lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan membuat catatan singkat tentang topik tersebut.²⁸

3. Sumber data

Berdasarkan latarnya, kita dapat berasumsi bahwa ini adalah studi kepustakaan, sedangkan metode analisisnya menunjukkan bahwa ini adalah studi perbandingan. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi penelitian kepustakaan dan sumber sekunder, yang salah satunya adalah karya sastra:

- a. Sumber informasi utamanya adalah kitab-kitab seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, dan Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber data sekunder yang meliputi buku, kitab, jurnal, dan kitab tafsir merupakan sumber pelengkap yang dimanfaatkan sebagai alat dalam menilai

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfa beta, 2014), hlm. 308.

²⁸ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal Iqra' Volume 05, No.01 Mei, 2011), hlm. 38-39.

permasalahan yang muncul. Penjelasan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan mendasar yang penulis gali.

4. Teknik analisis data

Peneliti menggunakan analisis isi dan metode komparatif (perbandingan) untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini menafsirkan berbagai volume interpretasi yang ditemukan di perpustakaan.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik ialah pendekatan dalam penelitian dimana peneliti mengidentifikasi, menganalisis, serta memberikan batasan terhadap suatu topik. Kerangka teoritis memberikan standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi data empiris.²⁹

Penulis penelitian ini menerapkan kaidah tafsir terhadap minuman yang dinikmati warga surga. Ada empat macam tafsir berdasarkan cara penyajian yang dipilih: tahli, ijma, maud'u'i, dan muqaran. Strategi penafsiran dalam penelitian ini akan erat kaitannya dengan pendekatan tematik dan komparatif. Hal ini disebabkan karena yang menjadi pokok kajian ini adalah perbandingan pandangan para mufassir tentang apa yang diminum penghuni surga dalam surat al-Insan. Tesis ini akan ditulis

²⁹ Tengku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 4.

dengan menggunakan strategi interpretasi tematik-komparatif, oleh karena itu penulis harus menguraikan strategi tersebut..

1. Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Menurut para ahli etimologi, *maudu'* berasal dari kata tafsir dan *maudu'* yang masing-masing berarti "penafsiran" dan "pemahaman". Kata Arab *al-fasr*, yang darinya kita mendapatkan kata bahasa Inggris "interpretasi", berarti "memperjelas", "mengungkapkan", dan "mengungkapkan" (atau "menjelaskan") sesuatu yang sebelumnya tidak jelas.

Sedangkan kata *maudhu'i* berasal dari tiga huruf hijaiyyah yaitu huruf wawu (و), d}ad (ض), dan 'ain (ع), yang bermakna membuat, meletakkan, menyusun. Kata *maudu'* berakar dari istilah Arab *maudu'*, isim maf'ul dari fi'il madhi wada'a, yang dapat memiliki beberapa arti berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Itu sebabnya Anda juga dapat mengartikan *maudhu'i* sebagai pokok bahasan atau fokus.³⁰

Ungkapan tafsir *maudhu'i* mengacu pada cara menafsirkan Al-Qur'an yang melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan satu sama lain dalam konteks suatu masalah tertentu. Lebih lanjut, frasa tafsir *maudhu'i* mengacu pada metode penafsiran Al-Qur'an yang mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema atau

³⁰ Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, "Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra* 13, no. 2 (2019): hlm. 199.

persoalan yang sama. Itu sebabnya Anda akan mendengar orang menyebut tafsir maud'i sebagai "penafsiran tematik".³¹

Tafsir tematik muncul sebagai salah satu pendekatan penafsiran alternatif yang paling penting ketika para cendekiawan dan pemikir Islam berupaya mewujudkan tujuan Al-Quran sebagai al-Huda (panduan hidup) bagi umat Islam modern dalam menghadapi situasi kehidupan yang lebih kompleks. Kemungkinan penelitian tematik semacam ini untuk memberikan penjelasan sistematis tentang perspektif Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat menjadikannya suatu hal yang mendesak. Sebab, ketika dihadapkan pada realitas dan tantangan masyarakat modern, agen penafsiran yang dihasilkan oleh penafsiran tema bisa cukup aktif sehingga memungkinkan Al-Qur'an mengalir bebas ke dalam lapisan kehidupan umat Islam.

2. Metode Tafsir *Muqaran* (Komparatif)

Muqaran berarti "memegang, menyatukan, atau membandingkan" dalam bahasa Arab, yang berasal dari kata qarana-yuqarinu-muqaranatan.³² Metode tafsir muqaran merupakan upaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengutip banyak ayat kemudian memberikan tafsir para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut dan mengontraskannya serta membandingkannya dari sudut pandang masing-masing muqaran. Al-Qur'an. Metode penafsiran muqaran bergantung pada

³¹ Yasif Maladi dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 98.

³² Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2020), hlm. 65.

sekelompok besar orang yang sampai pada kesimpulan yang sama. Penyelidikan ini dibagi menjadi tiga bagian: perbandingan ayat per ayat, perbandingan kesejajaran dalam Al-Qur'an, dan perbandingan kesejajaran dalam penafsiran mufassir dan mufassir.³³

Salah satu kebutuhan mendesak dalam penelitian yang menggunakan pendekatan muqaran ini adalah kemampuan untuk memberikan definisi yang jelas dan komprehensif tentang topik yang dibahas dengan membandingkan dan mengkontraskan berbagai sumber.³⁴ Pendekatan muqaran dibahas dalam berbagai literatur, meskipun biasanya hanya berkaitan dengan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan bukan keseluruhan teks. Salah satu tafsirnya adalah Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi (wafat 1364 H/1945 M) yang menggunakan strategi ini dalam penafsiran sejumlah ayatnya³⁵, dan Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syeikh Tanthawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) Ayatul Ahkam³⁶ dan lain-lain.

3. Metode Tematik Komparatif

Pendekatan tematik komparatif mengintegrasikan unsur tema dan pendekatan komparatif. Setelah proses interpretasi tema selesai, maka digunakan teknik tematik komparatif untuk menentukan interpretasi yang paling akurat

³³ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," Bayani 1, no. 2 (2021): hlm. 147.

³⁴ Siti Syahyidatul Ulfa, "Makna Fadhl Pada Surat Al-Jumu'ah Ayat 10 (Perbandingan Tafsir Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir dalam Memaknai Kata Fadhl)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 14.

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009), hlm. 192.

³⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 123.

dengan cara membandingkan temuan beberapa komentator. Menyusun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan satu tema agar memperoleh gambaran yang utuh, kemudian mencari tafsir yang paling relevan dengan membandingkan sudut pandang para mufassir, merupakan salah satu teknik memahami makna Al-Qur'an³⁷

Untuk menerapkan pendekatan tematik komparatif, seseorang harus:

- a. Menentukan topik tertentu yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat terkait topik yang ada di dalam al-Qur'an.
- c. Menghimpun penafsiran ayat-ayat terkait dari beberapa mufassir.
- d. Membandingkan hasil penafsiran dari beberapa mufassir.
- e. Menganalisis persamaan perbedaan sekaligus kekurangan kelebihan dari masing-masing penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bab pertama, penulis mengenalkan pembaca pada subjek penelitian dan motivasinya dalam menempuhnya dengan menguraikan kerangka penelitian dalam bentuk latar belakang masalah. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan secara menyeluruh dan mempersempit fokus penelitian melalui rumusan masalah.

³⁷ Miss Nura Masu, "Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 12.

Kebutuhan dan nilai melakukan penelitian untuk menulis. Analisis literatur yang relevan dari penelitian penulis sebelumnya. Metode penulisan, tempat mencari data, cara mengumpulkan data, dan cara menganalisis hasil, semuanya merupakan bagian dari proses penelitian. Belum lagi deskripsi yang terorganisir dengan baik tentang bagaimana Anda harus menuliskan temuan Anda seiring berjalannya waktu.

Landasan teori surga dituangkan dalam Bab 2 beserta doktrin nikmatnya surga, ayat-ayat Alquran tentang minuman yang layak masuk surga, ayat sabab nuzul, ayat munasabah, dan penjelasan hadis.

Bab ketiga adalah berisikan tentang biografi kedua mufassir (Ibnu Katsir dan Quraish Shihab) baik secara historis kehidupan, perjalanan intelektual dan karya-karya yang dihasilkan. Kitab Tafsir al-Quran al-'Adzim dan Tafsir al-Misbah juga dijelaskan secara singkat. Kuliahnya mencakup topik-topik seperti sejarah penafsiran, metodologi penafsiran, gaya dan pendekatan penafsir, kekuatan dan keterbatasan kedua kitab penafsiran, dan sebagainya.

Baik Tafsir al-Quran al-'Adzim karya Ibnu Katsir maupun Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab memberikan tafsir terhadap ayat 5-6 dan 17-18 surah al-Insan bab empat. Perbandingan Bacaan Al-Quran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran al-'Adzim dan bacaan Al-Quran Syi'ah dalam Tafsir al-Misbah.

Pada bab terakhir, kami menarik beberapa kesimpulan umum dan membuat beberapa rekomendasi berdasarkan apa yang telah kami bahas.